





**Sugeng Enjang
Pak Wali**

Rubrik Dialog Walikota Yogyakarta dengan Warga

Puasa Kesempatan Kurangi Kemiskinan

Assalamu alaikum, Pak Wali. Melalui rubrik ini saya ingin urun rembug saja. Saat Ramadan itu kan orang sepertinya mudah bersedekah dan membayar zakat. Sepertinya kok enteng saja mengeluarkan uang untuk diberikan kepada orang lain dengan tujuan beribadah. Nah, bagaimana kalau kecenderungan ini justru kita manfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan. Wassalamu alaikum.

Achmad Ali Ridha
Dukuh, Gedongkiwo

Walaikum salam, Pak Achmad. Memang setiap datang Ramadan kita disuguhi pemandangan yang *nggak* gampang ditemui pada bulan-bulan lainnya. Orang-orang berzakat dan bersedekah saat Ramadan. Ini tidak lepas dari pemaknaan Ramadan sebagai bulan syukur. Artinya, orang tidak hanya bergembira karena bertemu kembali dengan Ramadan, melainkan juga bersyukur telah diberi tambahan umur dan kesehatan sehingga bisa kembali berpuasa Ramadan.

Dari syukur itulah kita belajar menahan diri. Bukan rahasia lagi kalau Ramadan dan kemudian ditutup dengan Lebaran juga menjadi saat orang untuk *gor-goran*. Orang mestinya menahan diri dan wujudkan kegembiraan itu dengan menaruh perhatian terhadap sesama. Sehingga Ramadan bisa meningkatkan solida-

ritas masyarakat dan kebanggaan menjadi bagian dari bangsa.

Minggu lalu kita berbicara bagaimana puasa seharusnya bisa menginspirasi orang untuk menghentikan atau jangan sampai melakukan korupsi. Kali ini Pak Achmad mengajak kita untuk memaknai Ramadan lebih kepada hubungan antarmanusia melalui solidaritas sosial. Pak Achmad benar, kalau kita berpuasa Ramadan dengan benar dan semangatnya berlanjut pada sebelas bulan lainnya, kemiskinan bisa dikurangi. Bahkan persoalan-persoalan bangsa pun niscaya bisa kita urai satu-persatu.

Masalah ekonomi bisa diatasi dengan konsep zakat. Untuk persoalan ekonomi sangat darurat, selesaikan dengan zakat fitrah berupa pemberian bahan makanan. Untuk pemberdayaan lebih lanjut bisa digunakan mekanisme zakat jenis lain atau sedekah.

Persoalan-persoalan semacam ini *nggak* bisa selesai kalau hanya program pemerintah yang diandalkan. Masyarakat pun mesti bersama-sama berusaha.

Kuncinya, apa yang terjadi Ramadan ini harus bisa dilihat pada sebelas bulan yang lain. Jangan semangat berzakat dan bersedekah ini berhenti saat Ramadan saja. Kondisi perekonomian yang sangat berat merupakan persoalan terbesar masyarakat kita sekarang ini.

Saat Ramadan pula sangat banyak usaha kecil bermunculan, terutama makanan dan minuman. Di dekat masjid sering kita jumpai orang berjualan, bahkan mungkin dalam jumlah banyak layaknya pasar seperti pasar seng di dekat Masjidil Haram.

Seperti ini sesungguhnya ideal, masjid, pasar dan tempat pendidikan letaknya berdekatan. Dan semangat wirausaha ini harus pula ada di sebelas bulan lain untuk bisa mengatasi persoalan kemiskinan. Kalau terlaksana, masjid kita pasti makmur, jamaahnya pun sejahtera. Wassalamu alaikum. *

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Pemberdayaan Masyarakat	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005